

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penyusunan penelitian, peneliti membandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu yang serupa sebagai bentuk acuan peneliti. Dikarenakan adanya relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian dari Gabriel Joshua Natanael dan Sinta Paramita (2018), dari Universitas Tarumanagara, penelitian dari Alvin Gus Abdurrahman, Chairun Nisa Dwi Putri, dan Irwansyah (2021), dari Universitas Indonesia. Penelitian dari Cathlin V. Clark-Gordon & Alan K. Goodboy (2019), dari *Western Journal of Communication*, penelitian dari Evelyn Natasha dan Septia Winduwati (2019) dari Universitas Tarumanagara. Selanjutnya penelitian dari Khadijah Mohamad Tuah & Ummu Syafiqah Mazlan (2020), dari Universiti Malaysia Sarawak.

Dari kelima penelitian terdahulu terdapat kesamaan dan perbedaan satu dengan yang lainnya. Kesamaan dari penelitian terdahulu terdapat pada konsep dan teori yang digunakan yaitu *self-disclosure* dan Teori Penetrasi Sosial sebagai upaya dalam melakukan pengungkapan diri terhadap lingkungan sekitar. Pengungkapan atau pengungkapan diri dianggap berhasil dilakukan apabila penerapan dari masing - masing konsep penelitian telah terpenuhi salah satunya ialah tercapainya proses kenyamanan yang dirasakan individu pada ruang tertentu dari berbagai berbentuk seperti media, komunitas, dan lain sebagainya. Perbedaan pada penelitian terdahulu terdapat tiga penelitian yang memiliki topik bahasan *self-disclosure* selain dari pada topik LGBT, dimana meneliti mengenai pengungkapan diri pada topik suatu medium seperti aplikasi kencan, media sosial, dan penggunaan produk.

Pada beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan terdapat relevansi topik yang diteliti oleh peneliti yakni mengenai *self-disclosure* dan transgender yang menjadi fokus utama topik pembahasan peneliti. Pembaharuan bagi peneliti dimana masih minimnya penelitian yang membahas mengenai *self-disclosure* seorang transgender khususnya di dalam komunitas LGBT di Indonesia. Salah satu

komunitas transgender perempuan dengan karya seni dan ciri khas nya yang tidak menjadi komunitas biasa melainkan juga menjadi wadah *transchool* (sekolah bagi para transgender) di Indonesia yaitu Sanggar Swara sangat menarik peneliti untuk mengangkat topik penelitian tersebut. Selain itu peneliti menyadari begitu banyak kelompok LGBT yang mengalami penolakan dengan berbagai bentuk perundungan baik secara verbal maupun non-verbal sehingga mereka tidak dapat mengungkapkan identitas diri mereka dengan leluasa dan sangat terbatas dalam mengekspresikan diri. Setiap individu memiliki hak yang sama untuk membuka diri mengenai identitas mereka melalui medium apapun salah satunya komunitas yang ada guna diterima di tengah masyarakat.

Guna mengetahui serta memahami proses *self-disclosure* para kelompok transpuan di komunitas Sanggar Swara, konsep dan Teori Penetrasi Sosial dan *self-disclosure* dari Joseph A. Devito digunakan oleh peneliti. Peneliti memilih untuk menggunakan teori tersebut guna menunjukkan bahwa komunikasi yang dijalankan di dalam sebuah komunitas dan menimbulkan rasa nyaman dapat membuat individu terbuka satu sama lain akan identitas diri yang sebagian besar adalah kelompok minoritas, sehingga akhirnya mampu berkarya serta mengekspresikan dirinya dengan leluasa. Hal tersebut dapat menjadi pembeda dari penelitian terdahulu juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Aspek	Penelitian 1 (S3)	Penelitian 2 (S3)	Penelitian 3 (Q2)	Penelitian 4 (S3)	Penelitian 5 (Q1)
Nama Peneliti	Gabriel Joshua Natanael dan Sinta Paramita	Alvin Gus Abdurrahman, Chairun Nisa Dwi Putri, dan Irwansyah	Cathlin V. Clark-Gordon & Alan K. Goodboy	Evelyn Natasha dan Septia Winduwati	Khadijah Mohamad Tuah & Ummu Syafiqah Mazlan
Judul Artikel	Analisis Self Disclosure Penari Waacking Dalam Komunitas Waacking Dance (Studi Kasus Acara Battle Dance Grand Finals All Asia Waacking Festival 2018 di Bali)	Implementasi Teori Penetrasi Sosial pada Pengguna Aplikasi Tinder	Instructor Self-Disclosure and Third-Party Generated Warrants: Student Perceptions of Professor Social Media Use	Self Disclosure Pengguna Bottled di Wilayah Jakarta	Twitter as Safe Space for Self-Disclosure among Malaysian LGBTQ Youths

<p>Masalah & Tujuan</p>	<p>Mengetahui, memahami, dan memberikan gambaran bagaimana pengungkapan diri para penari (homoseksual) waacking dalam komunitas tarian waacking.</p>	<p>Mengulas Teori Penetrasi Sosial pada pengguna aplikasi Tinder dengan menguji asumsi utama teori dalam pengembangan hubungan dan pengungkapan diri.</p>	<p>Mereplikasi penelitian sebelumnya mengenai tanggapan siswa terhadap profil Twitter profesor, memeriksa bagaimana siswa merasakan tweet <i>self-disclosive</i> yang dihasilkan oleh seorang professor.</p>	<p>Mengetahui bagaimana <i>self-disclosure</i> pengguna media umum anonim bernama Bottled.</p>	<p>Mengetahui bagaimana Twitter sebagai ruang aman untuk mengungkapkan diri di kalangan pemuda LGBTQ Malaysia.</p>
<p>Teori/ Konsep</p>	<p>Konsep Komunikasi kelompok, Komunikasi Antarpribadi, dan</p>	<p>Teori Penetrasi Sosial, Pengungkapan Diri, dan Komunikasi Interpersonal</p>	<p><i>Warranting Theory, Self-Disclosure</i></p>	<p><i>Self-disclosure (Johari Window) & Teori Penetrasi Sosial</i></p>	<p><i>LGBT activism, Self-disclosure</i></p>

	Teori Penetrasi sosial				
Metodologi	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Kualitatif	Kuantitatif	Deskriptif Kualitatif	Kualitatif
Hasil Penelitian	Pengungkapan diri relatif penting dilakukan oleh penari waacking untuk mendapatkan, rasa saling berbagi satu sama lainnya, pengertian antara sesama penari waacking dan juga kenyamanan.	Proses pengungkapan diri yang dimediasi teknologi digital dapat membatasi informasi umum dan personal yang dibagikan penggunaannya. Keterbatasan komunikasi yang termediasi terletak pada kemampuan	Tidak ada efek utama untuk menjamin isyarat pada kredibilitas instruktur yang dirasakan atau ketertarikan sosial. Namun, seorang profesor yang men-tweet pengungkapan diri profesional dianggap lebih tinggi dalam kompetensi dan ketertarikan	<i>Self-disclosure</i> yang terjadi pada pengguna Bottled berakibat individual lebih nyaman untuk terbuka tentang ungkapan yang evaluatif & naratif. <i>Self-disclosure</i> pengguna Bottled pula sebagai bentuk penjernihan diri.	Terbagi menjadi 3 poin utama, yaitu: 1) Motivasi meliputi pengetahuan, kehidupan pribadi, penerimaan diri, dan gerakan dan klik. 2) Timbal balik dalam diri pengungkapan dari pihak pemberi dan

	Tarian waacking tidak hanya menjadi sebuah tarian, tapi juga menjadi bentuk pengungkapan diri bagi para pelakunya.	untuk membaca pesan non verbal.	tugas, sedangkan seorang profesor yang men-tweet pengungkapan diri pribadi dianggap lebih tinggi dalam karakter dan ketertarikan sosial.		penerima yang bisa positif atau negatif. 3) Konsekuensi pengungkapan berupa pendapatan yaitu <i>internal gain</i> dan <i>outcome, external gain</i> .
Nama jurnal	Koneksi Vol. 2, No. 2, Desember 2018, Hal 360-364 EISSN 2598 - 0785	Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi 5, 2 (2021) 24-38 ISSN 2579-8332 (Online)	Western Journal of Communication ISSN: 1057-0314 (Print) 1745-1027 (Online)	Koneksi Vol. 3, No. 2, Desember 2019, Hal 398-404 EISSN 2598-0785	Malaysian Journal of Communication Jilid 36(1) 2020: 436-448 E-ISSN: 2289-1528

Sumber: Data Olahan Penelitian, 2022

2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan

2.2.1 *Stereotyping Transgender*

Pada buku yang berjudul “The Singing Teacher’s Guide to Transgender Voices” oleh Liz Jackson Hearn dan Brian Kremer (2018), definisi transgender adalah kata sifat yang menggambarkan seseorang yang memiliki kegiatan dan pengalamannya mengenai gender yang tidak sama dan tidak harus berlawanan, tetapi tetap tidak sama dengan jenis kelamin yang dimiliki sejak lahir. Menurut Susan Stryker (2017) dalam bukunya “Transgender History: The Roots of Today's Revolution” definisi transgender ialah seorang individu yang melakukan perpindahan (trans-) dari gender aslinya saat dilahirkan.

Kata transgender masih jarang di dengar oleh telinga masyarakat Indonesia ketika mendefinisikan seseorang yang memiliki identitas *gender* yang tidak sama dengan *gender* aslinya. Sebagian besar orang Indonesia hanya familiar dengan kata waria (wanita pria) ataupun banci, dimana laki - laki yang memiliki tampilan seperti seorang perempuan. Sedangkan transgender sebenarnya memiliki pengkategorian perubahan dari laki - laki ke perempuan (transgender perempuan, transpuan) dan perempuan ke laki - laki (transgender laki - laki, translaki). Namun, kata pengkategorian tersebut sangat jarang ditemukan di tengah masyarakat, sehingga minimnya pengetahuan masyarakat akan pengertian dari transgender itu sendiri.

Transgender dan transeksual juga memiliki pengertian yang berbeda, Susan Stryker menjabarkan pada bukunya bahwa transeksual adalah individu yang melakukan perubahan *gender* dari jenis kelamin saat dilahirkan secara permanen yang identik dengan kegiatan yang dilakukan oleh para *medical* yaitu operasi organ seksual ataupun hormonal. Sedangkan transgender memiliki pengertian yang lebih meluas dimana seseorang melakukan perubahan *gender* dari jenis kelamin saat dilahirkan dapat melalui operasi organ seksual dan hormonal atau pun tidak dengan operasi melainkan hanya perubahan penampilan saja. Singkatnya seorang transgender dapat dibedakan menjadi kategori pre-operasi dan post-operasi (transeksual) atau pre-hormonal dan post-hormonal,

transeksual dapat disebut sebagai transgender akan tetapi transgender belum tentu transeksual. Anggota kelompok minoritas dianggap kurang general daripada anggota kelompok mayoritas, sehingga kelompok minoritas sering mengalami kesalahpahaman, prasangka, dan diskriminasi (Stryker, 2017).

Tidak jarang ditemukan stigma negatif yang seringkali dilontarkan dari masyarakat luas terhadap kelompok minoritas salah satunya kepada transgender. Selama periode waktu ini, banyak orang yang dikirim ke rumah sakit jiwa, dipenjara, hingga dipecat dari pekerjaan mereka hanya karena seksualitas atau seksualitas yang dirasakan. Karena penindasan homoseksual yang ekstrem ini, beberapa orang LGBTQ merasakan tekanan luar biasa untuk memimpin gaya hidup heteroseksual yang muncul secara lahiriah. Aktivis trans kemungkinan besar perlu terus menantang stereotip negatif tentang orang trans selama bertahun-tahun kedepan. Namun, para kelompok LGBT masih harus berusaha untuk mengakui dan melawan pelecehan dan diskriminasi yang terjadi pada populasi sekitar. Melakukan hal itu guna menjadi orang yang bertanggung jawab dan peduli (Finney, TRANS BODIES, TRANS SELVES | A RESOURCE FOR THE TRANSGENDER COMMUNITY, 2014).

Berbagai stigma negatif di Indonesia juga dianggap sebagai bentuk penyudutan kepada kelompok transgender seperti perilaku mereka yang menyimpang dianggap “sakit” dan perlu disembuhkan, mereka dianggap melanggar moral agama dan norma masyarakat dan perlu dibimbing serta diluruskan, serta mereka dianggap abnormal dan berdosa sehingga tidak pantas untuk hidup di Indonesia serta perkembangan mereka seakan harus ditekan. Hingga bagian pemerintahan juga secara terang-terangan melakukan ujaran kebencian terhadap kelompok LGBT.

Pada 24 Januari 2016, Menteri Riset dan Teknologi mengatakan bahwa kelompok LGBT tidak diperbolehkan untuk masuk ke dalam area kampus karena mengingat kampus merupakan tempat yang didasarkan institusi penjaga moral dan mereka dianggap dapat menjadi contoh yang merusak moral bangsa. Tindakan lain dari pemerintah Indonesia ialah memblokir aplikasi kencan homoseksual yaitu *Grindr*, *Blued*, dan *BoyAhoy* karena dianggap mengandung

konten seksual yang menyimpang dari norma. Padahal melalui aplikasi tersebut selain untuk menghubungkan satu individu dengan individu lain, berfungsi pula sebagai penyebaran materi kesehatan seksual guna menanggulangi terjadinya penyebaran *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) (Listiorini, Asteria, & Hidayana, 2019).

2.2.2 Teori Penetrasi Sosial

Altman dan Taylor mencetuskan teori penetrasi sosial sebagai bentuk identifikasi proses yang berkembang pada sebuah hubungan yang terbangun dari adanya peningkatan, keterbukaan, dan keintiman satu sama lain. Altman dan Taylor memberikan analogi hubungan dua orang atau lebih seperti bawang yang memiliki berbagai lapisan, ketika dikupas bagian terluar akan ditemukannya lagi lapisan selanjutnya hingga pada pusat lapisan terdalam (Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2019, p. 94).

Kedekatan dalam suatu hubungan dapat dilakukan melalui aktivitas non-verbal seperti kontak mata dan senyuman. Namun jalur utama untuk tercapainya penetrasi sosial yang intim ialah melalui *self-disclosure* atau pengungkapan diri. Lapisan diri terluar dapat diartikan sebagai informasi dasar atau umum yang dapat diakses oleh siapa saja yang peduli untuk mengetahuinya seperti penampilan informasi biografis saat pertama kali bertemu. Lapisan selanjutnya memiliki tingkat informasi yang lebih dalam lagi seperti warna kesukaan, gaya pakaian, dan selera musik. Hingga lapisan terdalam dapat berupa keintiman informasi seseorang yang hanya diketahui oleh beberapa orang terpilih saja yaitu nilai, konsep diri, konflik yang belum terselesaikan, dan emosi yang dirasakan secara mendalam. Lapisan pada bawang layaknya seperti lapisan keyakinan dan perasaan mengenai diri, orang lain, dan dunia; semakin dalam lapisannya semakin dalam pula informasi yang lebih rentan, terlindungi, dan pusat dari citra diri seseorang (Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2019, pp. 94-95).

Kedalaman atau keintiman penetrasi dapat dilihat dari tingkat pengungkapan dalam bidang tertentu dari kehidupan individu. Analogi dari Altman dan Taylor juga berlaku pada keintiman yang dibangun pada hubungan

pertemanan dan asmara romansa percintaan. Terdapat empat poin besar mengenai proses terbentuknya hubungan yang menjadi intim (Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2019, pp. 95-96).

1. Pertukaran informasi umum terjadi lebih sering dan lebih cepat daripada informasi privat. Pada poin pertama, informasi yang diberikan masih bersifat umum, karena hubungan antara keduanya masih bersifat impersonal. Tahapan penetrasi lebih lanjut akan membawa ke titik di mana seseorang dapat berbagi perasaan yang lebih mendalam.
2. *Self-disclosure* bersifat timbal balik, terutama pada tahap awal perkembangan hubungan. Teori ini memprediksi dua individu yang baru berkenalan akan mencapai tingkat keterbukaan yang kira-kira sama. Kerentanan dari seseorang bisa membuatnya tampak lebih dapat dipercaya, atau mungkin keterbukaan awalnya akan membuat transparansi tampak lebih menarik.
3. Penetrasi berlangsung sangat cepat di awal, akan tetapi menjadi lambat ketika lapisan terdalam sudah tercapai. Jika pengungkapan awal telah berlangsung, maka tahap selanjutnya akan berlangsung secara cepat. Namun, pada lapisan tertentu terdapat informasi pribadi yang sensitif dan tidak dapat diberikan secara langsung sehingga proses penetrasi berjalan lebih lambat. Pada tahap ini hubungan berjalan lebih rentan, sehingga individu lebih memikirkan pengungkapan diri yang akan dilakukan.
4. Depenetration merupakan proses bertahap penarikan lapisan demi lapisan. Hubungan antar dua individu dapat berakhir ketika salah satu individu menutup bagian dari dirinya yang biasanya ia terbuka. Meskipun tahap pengungkapan diri yang mendalam telah dihindari, akan tetapi percakapan informasi yang umum dapat tetap berlanjut. Pada tahap ini hubungan cenderung berakhir bukan dalam kilatan kemarahan yang eksplosif, tetapi dalam tingkat yang bertahap dari kepedulian satu sama lain.

2.2.2.1 Tahap Perkembangan Hubungan

Terdapat empat tahap perkembangan hubungan menurut Altman dan Taylor (John & Foss, 2011, pp. 236 - 237) yang peneliti gunakan untuk mengetahui proses *self-disclosure* dari kelompok transpuan pada komunitas Sanggar Swara, sebagai berikut:

a) *Orientation*

Tahap yang pertama ini terdiri dari komunikasi impersonal di mana individu menerima keterbukaan informasi yang paling umum. Jika tahap ini bermanfaat bagi partisipan lainnya, maka hubungan akan berlanjut ke tahap berikutnya, yakni *exploratory affective exchange*.

b) *Exploratory affective exchange*

Tahap selanjutnya yaitu *self-disclosure* individu yang semakin mendalam. Tahap ini melanjutkan dari tahap sebelumnya yaitu *orientation*.

c) *Affective exchange*

Tahap ini memiliki tingkatan lebih mendalam lagi dan berpusat pada perasaan evaluative serta kritis. Jika kedua individu tidak merasakan adanya keuntungan besar sesuai dengan yang sudah dikorbankan pada tahap awal, maka tahap ini tidak dapat terjadi.

d) *Stable exchange*

Pada tahap terakhir ini, hubungan yang dijalankan sudah sangat intim dan kedua individu dapat memperkirakan dengan sangat baik aksi dan respons satu sama lain.

2.2.3 *Self-disclosure*

Pengungkapan diri atau *self-disclosure* berarti mengkomunikasikan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Cara penyampaian informasi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, salah satunya dengan non-verbal seperti menggunakan warna pakaian yang identik dengan kelompok tertentu sebagai tanda salah satu anggota, memakai cincin pernikahan sebagai tanda atau informasi bahwa sudah menikah. *Self-disclosure* juga dapat melibatkan reaksi

individu terhadap perasaan individu lain, sebagai contoh ikut merasa sedih ketika salah satu teman dipecat dari tempat kerjanya (DeVito, 2019, p. 229).

Self-disclosure melibatkan setidaknya satu individu lainnya, hal tersebut tidak bisa menjadi tindakan komunikasi intrapersonal. Guna memenuhi syarat sebagai pengungkapan diri, informasi harus diterima dan dipahami oleh orang lain. *Self-disclosure* dapat bervariasi dari yang relatif tidak signifikan seperti mengungkapkan zodiak atau sekedar menyukai salah satu produk hingga yang sangat terbuka dan sangat pribadi seperti menceritakan hubungannya dengan keluarganya. *Self-disclosure* terjadi dalam semua bentuk komunikasi, bukan hanya interpersonal. Seringkali terjadi dalam kelompok kecil, pidato publik, dan acara bincang-bincang di televisi. *Self-disclosure* juga terjadi bukan hanya pada saat bertemu *face-to-face* akan tetapi juga dapat terjadi melalui *online*. Terdapat pula diskusi dari website University of California, Long Beach yang mengungkapkan bahwa untuk seseorang menyatakan dirinya sebagai orang LGBTQ merupakan jenis pengungkapan diri yang sangat penting, dikarenakan sifat perkembangan yang dinyatakan tersebut adalah sebuah proses bukan hanya peristiwa yang terjadi begitu saja. Jika individu melihat pengungkapan sebagai proses yang berkembang, maka dapat menghargai pula bagaimana *self-disclosure* dapat berubah saat hubungan berubah; sebagai contoh, ketika hubungan mengalami perkembangan dari kontak awal melalui keterlibatan ke keintiman, *self-disclosure* juga meningkat. Jika hubungan menjadi semakin buruk, pengungkapan pun menurun. *Self-disclosure* juga akan bervariasi tergantung pada jenis hubungan yang dimiliki dengan individu lain yang akan diungkapkan (DeVito, 2019, pp. 229-230).

2.2.3.1 Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Self-disclosure*

Menurut DeVito (2019), terdapat beberapa faktor yang memengaruhi individu dalam melakukan *self-disclosure* dan kepada siapa ia melakukannya, sebagai berikut:

- a) Anda

Individu *extrovert* atau yang memiliki jiwa sosial tinggi akan lebih sering melakukan *self-disclosure* dibandingkan dengan individu yang *introvert* atau tidak memiliki jiwa sosial yang tinggi. Individu yang sedikit melakukan *self-disclosure* biasanya tidak terlalu merasa nyaman ketika berbicara dengan individu lainnya, sedangkan individu yang nyaman melakukan percakapan atau komunikasi akan lebih banyak melakukan *self-disclosure*. Begitu pula dengan individu yang cenderung memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan lebih melakukan *self-disclosure* dibandingkan dengan individu yang memiliki rasa percaya diri yang rendah.

b) Budaya Anda

Self-disclosure dipandang dengan cara yang berbeda oleh budaya yang juga berbeda. Pengungkapan diri lebih sering dilakukan oleh orang-orang Amerika Serikat dibandingkan dengan orang-orang di Puerto Rico, Jerman, dan Inggris. *Self-disclosure* yang dilakukan oleh orang Amerika dengan orang Amerika lainnya lebih terbuka daripada dengan orang yang berbeda budaya. Mengungkapkan hal personal mengenai dirinya oleh sesama rekan kerja merupakan sesuatu keadaan yang tidak diinginkan di Jepang, namun sebaliknya terjadi di Amerika Serikat.

c) Gender Anda

Terdapat hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa wanita lebih banyak melakukan pengungkapan diri dibandingkan laki-laki pada hubungan romantis di masa lalu, seperti perasaannya mengenai teman terdekatnya yang sesama jenis, ketakutan terbesar, dan hal-hal yang tidak disukai dari pasangannya. Terkecuali pada pertemuan yang dilakukan di awal, justru laki-laki akan melakukan pengungkapan diri lebih intim dibandingkan wanita guna mengendalikan perkembangan hubungan.

d) Pendengar Anda

Jumlah dukungan yang akan didapatkan merupakan dasar dari seseorang untuk melakukan *self-disclosure*, sehingga ia dapat mengungkapkan diri terhadap orang lain yang disukai, dipercayai, dan dicintai. Seseorang cenderung menyukai individu lain yang pernah melakukan *self-disclosure* bersamanya. Mengungkapkan diri kepada orang-orang yang seusia lebih disukai oleh individu. Situs jejaring sosial memungkinkan individu mengontrol siapa yang dapat mengakses pesannya. Contohnya, akun Instagram yang di private (*non-public*) guna merahasiakan isi konten dan hanya terbuka untuk orang-orang yang dipilih mengikuti akun tersebut atau sebaliknya membuka akunnya untuk siapa saja dapat melihat dan mengakses isi konten akun tersebut.

e) Topik Anda

Orang cenderung melakukan pengungkapan diri mereka lebih banyak mengenai topik tertentu daripada yang lain. Sebagai contoh seseorang cenderung lebih nyaman untuk memberikan informasinya mengenai hobi dan pekerjaannya daripada kehidupan keluarga, seks dan situasi finansial. Pengungkapan mengenai hal-hal yang menguntungkan lebih sering dilakukan oleh seseorang daripada hal-hal yang tidak menguntungkan. Singkatnya, semakin personal dan negatif bahasan suatu topik, maka semakin kecil pula kemungkinan seseorang untuk mengungkapkannya.

2.2.3.2 Keuntungan dari Melakukan *Self-disclosure*

Menurut DeVito (2019, pp. 231-232), dalam melakukan *self-disclosure* seseorang dapat mencapai keuntungan. Seseorang yang melakukan *self-disclosure* dapat mengalami peningkatan mengenai pengetahuan akan diri sendiri, komunikasi dan efektivitas hubungan, serta kesehatan fisiologis. Juga dapat mengalami peningkatan dalam pengetahuan melalui sebuah perspektif baru mengenai pengertian yang lebih mendalam perihal tingkah laku diri sendiri. Seseorang dapat sadar mengenai hal – hal yang bahkan sebelumnya

tidak disadari melalui kegiatan *self-disclosure*. Sulit untuk dapat menerima diri sendiri tanpa melakukan *self-disclosure*, dikarenakan dengan adanya pandangan orang lain baru seseorang dapat benar-benar menerima dirinya. Sebagai contoh orang lain dapat menghargai selera humor atau kemampuan seseorang dalam menyampaikan cerita yang memiliki nilai-nilai yang didukungnya, hal tersebut terjadi melalui adanya *self-disclosure* serta dukungan yang diterima sehingga seseorang dapat melihat respons positif. Dari adanya respons positif tersebut, maka konsep positif diri seseorang akan semakin kuat.

Seorang individu dianggap dipahami ketika pesan yang diucapkannya juga diterima dan dimengerti oleh orang lain. Sebab itu, suatu kondisi komunikasi serta efektifitas hubungan merupakan gambaran dari *self-disclosure*. Disamping itu, *self-disclosure* juga dapat membantu seseorang untuk dapat menjadi lebih dekat dan mengalami peningkatan kepuasan hubungan dengan orang lawan bicaranya. Melalui *self-disclosure* sepasang kekasih juga dapat mempelajari hal apa yang disukai dan tidak disukai satu sama lain, sehingga pasangan juga dapat mengalami keuntungan serta peningkatan pada hubungan seksual dan kepuasan hubungan secara umum. *Self-disclosure* juga berhubungan dengan psikologi yang mempelajari suatu tindakan kasar atau kekerasan. Berdasar dari penemuan ialah pasangan yang berada pada hubungan kekerasan menandakan bahwa adanya rasa takut untuk melakukan kebebasan dalam pengungkapan. Namun bagi hubungan yang berjalan dengan baik-baik saja, saling mendukung, dan menerima satu sama lain akan lebih bebas dalam melakukan pengungkapan.

Pada kesehatan fisiologis, *self-disclosure* juga memberikan efek yang positif. Sebagian besar orang yang melakukan *self-disclosure* adalah orang-orang yang kurang rentan terhadap penyakit. Keuntungan dari kesehatan juga didapat melalui pengungkapan pada *e-mail*. Sebagai contoh, pengungkapan kedukaan terhadap kematian dari kerabat dekat tentu memiliki kaitan dengan penyakit fisik bagi mereka yang mengalaminya dalam kesendirian dan kesepian. Akan tetapi hal tersebut tidak berhubungan dengan masalah

keadaan fisik orang lainnya bagi mereka yang saling membagikan kedukaan mereka dengan yang lain.

2.2.3.3 Kerugian dari Melakukan *Self-disclosure*

Ada pula beberapa risiko potensial dari seseorang yang melakukan *self-disclosure* secara hal personal, relasional, dan professional. Berikut penjabaran kerugian atau risiko-risiko yang dialami individu ketika melakukan *self-disclosure* menurut DeVito (2019, pp. 232-233) :

a. Risiko Pribadi

Apabila seseorang melakukan *self-disclosure* mengenai hal-hal kehidupannya yang cukup berbeda dengan lawan bicaranya, maka orang tersebut harus menanggung risiko pribadi yaitu sangat memungkinkan baginya mengalami penolakan dari keluarga maupun teman terdekatnya. Sebagai contoh, pria dan wanita melakukan pengungkapan diri bahwa di masa lalu mereka pernah selingkuh dari pasangannya, sedang menghadapi depresi yang berlarut-larut, atau pernah mencuri, maka sangat memungkinkan bagi keluarga atau temannya menjadi tidak ingin terlalu dekat dengannya.

b. Risiko Relasional

Hubungan antar dua orang yang sudah dijalani dalam jangka waktu yang cukup lama serta sudah sangat dekat dengan orang tersebut sekalipun dapat menimbulkan risiko rasional ketika melakukan *self-disclosure*. Adanya penurunan rasa kepercayaan, ketertarikan, atau ikatan yang menguatkan suatu hubungan ditimbulkan dari suatu ancaman di dalam sebuah hubungan. Efek negatif dapat terjadi pada suatu hubungan ketika pengungkapan diri dilakukan mengenai perselingkuhan, kebohongan, kejahatan, serta ketakutan yang begitu dalam mengenai sesuatu.

c. Risiko Profesional

Masalah atau risiko professional dapat timbul akibat dari pengungkapan pandangan serta sikap politik mengenai kelompok ras atau agama tertentu. Sebagai contoh, jabatan seorang guru dapat ditolak atau dihentikan ketika ia menceritakan masa lalunya yang pernah mengonsumsi narkoba, sempat ditangkap oleh polisi, mengajar tidak pada jam yang sesuai, dan pernah menjadi korban dari pemotongan gaji.

Mempertimbangkan pilihan yang akan diambil ketika mengungkapkan diri atau tidak dikarenakan komunikasi merupakan hal yang ireversibel. Orang yang sudah memilih untuk melakukan *self-disclosure* maka tidak dapat dikembalikan seperti sebelum melakukannya. Kesimpulan yang telah diciptakan dari para pendengar berdasar pada hal yang sudah diungkapkan oleh orang lain tidak dapat dihilangkan atau dihapus.

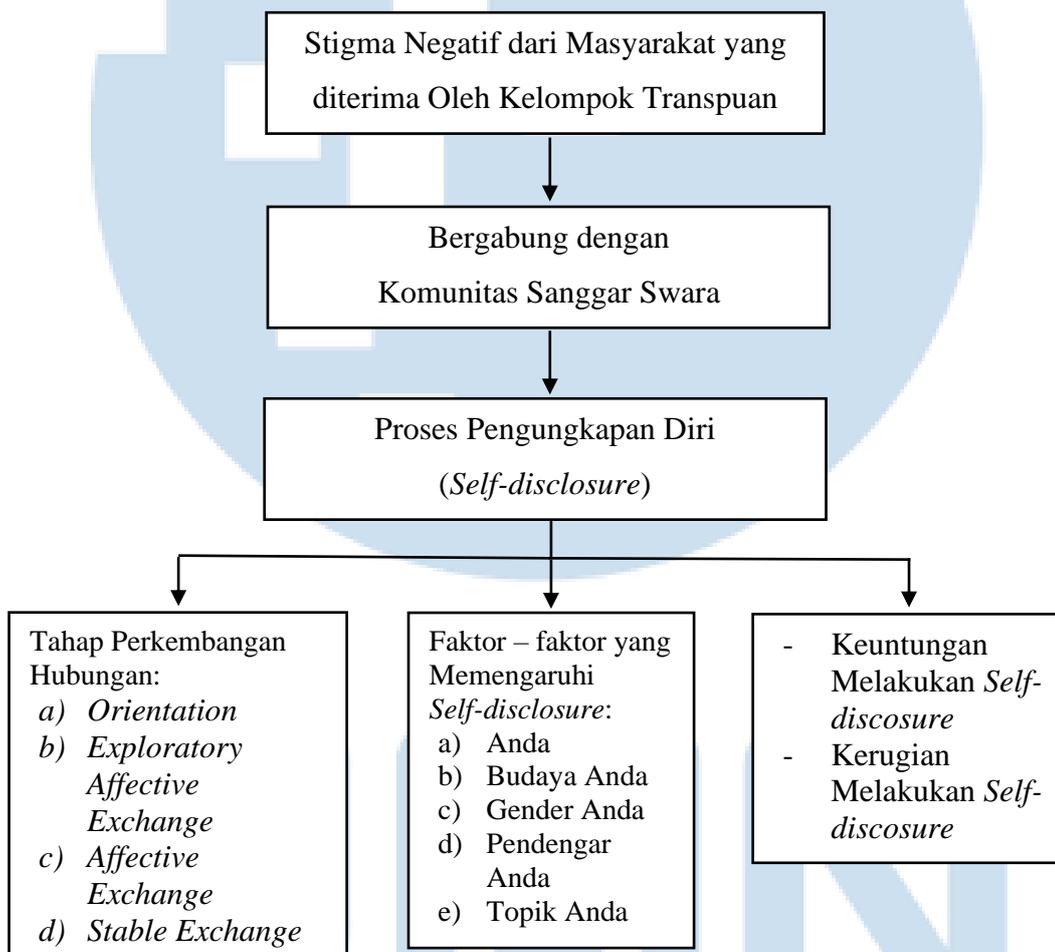
UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3 Alur Penelitian

Pemaparan dari latar belakang serta konsep yang digunakan oleh penulis, diturunkan menjadi alur penelitian sebagai berikut.

Tabel 2.3 Alur Penelitian



Sumber: Data Olahan Penelitian, 2022